

KESELARASAN STRATEGIS DAN KESIAPAN SUMBER DAYA PROGRAM BINA PRIBADI ISLAM DI SMP ISLAM TERPADU

Seri Hidayati¹, Badarudin^{2*}, Hary Murcahyanto³

Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: serihidayat.230702019@student.hamzanwadi.ac.id¹, badarudin@hamzanwadi.ac.id²,

harymurcahyanto@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Program Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan bentuk pembinaan karakter Islami di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) yang perlu ditinjau dari keselarasan program dengan arah kelembagaan dan kesiapan sumber daya pendukungnya. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dua dimensi CIPP, yaitu context dan input, pada program BPI di empat SMPIT di Kabupaten Lombok Timur. Evaluasi context berfokus pada keselarasan strategis program dengan visi-misi sekolah dan kebutuhan pembentukan karakter Islami siswa, sedangkan evaluasi input berfokus pada kesiapan sumber daya; dimensi process dan product tidak dievaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan desain studi kasus multisitus. Data diperoleh dari empat kepala sekolah, tujuh pembina BPI, 31 siswa, dan 24 orang tua melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket skala Likert empat tingkat. Analisis dilakukan secara tematik dan deskriptif melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa BPI memiliki strategic alignment yang kuat dengan visi-misi sekolah dan kebutuhan karakter Islami siswa. Kesiapan sumber daya secara umum baik, terutama pada kelengkapan dokumen program dan dukungan manajemen, tetapi human-resource capacity pembina menjadi kelemahan utama dengan rerata 2,60. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi dan pemerataan pembina serta stakeholder alignment antara sekolah dan keluarga. Secara akademik, penelitian ini menunjukkan pentingnya analisis simultan context dan input sebagai dasar evaluasi dan pengembangan BPI yang berkelanjutan di SMPIT.

Kata Kunci: *Bina Pribadi Islam, Evaluasi CIPP, Keselarasan Strategis, Kesiapan Sumber Daya, Karakter Islami*

ABSTRACT

The Bina Pribadi Islam (BPI) program is a form of Islamic character development in Integrated Islamic Junior High Schools (SMPIT) that needs to be examined in terms of its alignment with institutional goals and the readiness of supporting resources. This study aimed to evaluate two CIPP dimensions, namely context and input, in the BPI program at four SMPITs in East Lombok Regency. The context evaluation focused on the strategic alignment of the program with the schools' vision and mission and students' Islamic character development needs, while the input evaluation focused on resource readiness; the process and product dimensions were not evaluated. This study employed a qualitative evaluative approach with a multisite case study design. Data were collected from four principals, seven BPI mentors, 31 students, and 24 parents through interviews, observations, documentation, and a four-point Likert-scale questionnaire. Data were analyzed thematically and descriptively through source and technique triangulation. The results showed that BPI had strong strategic alignment with the schools' vision and mission and students' Islamic character development needs. Resource readiness was generally good, particularly in program documentation and management support, but the human-resource capacity of BPI mentors was the main weakness, with a mean score of 2.60. These findings highlight the need to strengthen mentor competence and distribution as well as stakeholder alignment between schools and families. Academically, this study demonstrates the

importance of simultaneously analyzing context and input as a basis for evaluating and sustainably developing BPI programs in SMPITs.

Keywords: *Bina Pribadi Islam, CIPP Evaluation, Strategic Alignment, Resource Readiness, Islamic Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter semakin dipahami sebagai bagian substantif dari mutu pendidikan karena pembentukan nilai, kebiasaan, dan perilaku siswa berlangsung melalui keseluruhan pengalaman pendidikan, bukan hanya melalui kegiatan khusus. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan kompleksitas kehidupan remaja semakin menuntut sekolah membangun lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai dan perilaku prososial. Berbagai kajian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter dan sosial-emosional lebih kuat ketika nilai diintegrasikan ke dalam kurikulum, budaya sekolah, praktik keseharian, serta hubungan sekolah dengan keluarga dan komunitas (Goldberg et al., 2019; Wigelsworth et al., 2022; Cipriano et al., 2023). Corcoran et al. (2020) menambahkan bahwa kejelasan konsep dan ketepatan pengukuran diperlukan agar perkembangan sosial-emosional tidak hanya dinilai berdasarkan keberadaan program, tetapi juga berdasarkan capaian yang hendak dibentuk. Dengan demikian, persoalan utama pendidikan karakter tidak berhenti pada ketersediaan program, tetapi pada kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan siswa dan arah strategis sekolah.

Pendidikan Islam memberikan dimensi yang lebih spesifik karena pembentukan karakter mencakup keterpaduan akidah, ibadah, akhlak, tanggung jawab, dan perilaku sosial. Pada Sekolah Islam Terpadu, orientasi tersebut diwujudkan melalui budaya sekolah dan program pembinaan yang dirancang untuk membentuk pribadi muslim secara konsisten. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami perlu dihubungkan dengan praktik pembentukan moral, budaya sekolah, serta kemampuan siswa menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Susilowati et al., 2023; Yudi & Maryam, 2023; Mu'min et al., 2025). Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembinaan keagamaan, tetapi sebagai bagian dari strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai ke dalam pengalaman pendidikan siswa. Karena itu, evaluasi konteks BPI perlu diarahkan pada strategic alignment, yaitu sejauh mana tujuan, karakteristik program, kebutuhan perkembangan siswa, dan visi-misi sekolah berada dalam arah yang selaras.

Hubungan context dengan strategic alignment menjadi penting karena konteks merupakan dasar untuk menentukan apakah suatu program memiliki relevansi strategis bagi sekolah. Program yang sesuai dengan visi-misi tetapi tidak merespons kebutuhan siswa dan lingkungan sosial berisiko kehilangan relevansi, sedangkan program yang sesuai dengan kebutuhan tetapi tidak terhubung dengan arah kelembagaan dapat berkembang menjadi kegiatan yang berdiri sendiri. Konsistensi nilai dalam kehidupan sekolah juga dipengaruhi oleh keyakinan dan kesiapan pendidik dalam menjalankan pendidikan karakter; Lee et al. (2021) menunjukkan pentingnya *self-efficacy* guru dalam pendidikan moral dan karakter, sementara Muzakkir et al. (2024) menegaskan bahwa keyakinan guru terhadap pendidikan karakter berkaitan dengan penerimaan dan implementasi kurikulum karakter. Dalam konteks BPI, temuan tersebut menunjukkan bahwa keselarasan strategis harus dilihat tidak hanya dari dokumen visi, misi, dan tujuan program, tetapi juga dari kesesuaian program dengan kebutuhan siswa serta pemahaman pelaksana terhadap arah pembentukan karakter yang ditetapkan sekolah. Dengan demikian, evaluasi konteks berfungsi sebagai diagnosis awal untuk menentukan relevansi dan posisi strategis BPI sebelum menilai kecukupan sumber daya yang menopangnya.

Selain konteks, keberhasilan program karakter membutuhkan resource readiness, yaitu kesiapan sumber daya yang memungkinkan tujuan program diterjemahkan ke dalam pelaksanaan yang memadai. Evaluasi input karena itu perlu mencakup kesiapan pembina, perangkat program, fasilitas pendukung, dukungan manajemen, serta mekanisme komunikasi dengan pihak yang terkait langsung dengan perkembangan siswa. Ketersediaan sumber daya secara administratif belum tentu menunjukkan kesiapan aktual apabila pembina belum memiliki kompetensi, perangkat belum memadai, atau dukungan kelembagaan belum merata. Lee et al. (2021) menunjukkan pentingnya efikasi guru dalam pelaksanaan pendidikan moral dan karakter, sedangkan Muzakkir et al. (2024) memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan karakter juga berkaitan dengan kesiapan dan keyakinan guru terhadap kurikulum karakter. Eames et al. (2020) juga menekankan pentingnya penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk memahami kesesuaian antara desain program dan kondisi implementasinya. Oleh sebab itu, input dalam penelitian ini diposisikan bukan sekadar sebagai daftar fasilitas dan dokumen, melainkan sebagai ukuran kesiapan organisasi dalam menyediakan sumber daya yang benar-benar berfungsi untuk mendukung BPI.

Keluarga juga merupakan bagian dari resource readiness karena pembentukan karakter berlangsung melampaui batas fisik sekolah. Gerdes et al. (2020) menunjukkan bahwa kemitraan sekolah-keluarga pada pendidikan menengah menghadapi tantangan dalam membangun kolaborasi yang autentik dan berkelanjutan. Yulianti et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah dan praktik guru dapat mendorong keterlibatan orang tua melalui mekanisme komunikasi dan undangan yang dilakukan sekolah. Temuan tersebut memperluas pemaknaan sumber daya program dari aspek material dan manusia menuju kapasitas relasional yang mendukung kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga. Dalam evaluasi input BPI, aspek tersebut penting untuk melihat apakah saluran komunikasi, pembagian peran, dan dukungan keluarga telah tersedia sebagai bagian dari sistem pendukung program. Dengan demikian, kesiapan input tidak hanya ditentukan oleh kecukupan pembina dan perangkat program, tetapi juga oleh kemampuan sekolah menggerakkan dukungan sosial yang relevan dengan tujuan pembentukan karakter.

Konteks empiris penelitian ini berada pada empat SMPIT di Kabupaten Lombok Timur yang sama-sama menjadikan BPI sebagai bagian dari kekhasan pendidikan, tetapi memiliki kondisi kelembagaan dan dukungan program yang tidak sepenuhnya seragam. Berdasarkan observasi awal dalam tesis, BPI telah ditempatkan sebagai bagian penting dari pembinaan siswa, namun masih ditemukan persoalan terkait konsistensi pelaksanaan, kapasitas pembina, ketersediaan pendukung program, dan hubungan dengan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk membedakan antara keberadaan program secara formal dengan tingkat keselarasan strategis dan kesiapan sumber daya yang secara nyata menopangnya. Perbedaan kondisi antarsekolah juga membuat evaluasi pada satu sekolah belum cukup untuk menjelaskan pola kekuatan dan keterbatasan BPI dalam konteks Sekolah Islam Terpadu. Oleh karena itu, pendekatan multisitus digunakan untuk memperoleh gambaran lintas sekolah mengenai kondisi yang relatif sama sekaligus variasi yang dapat memengaruhi kesiapan program.

Penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak membahas efektivitas program, integrasi nilai, kompetensi pendidik, serta keterlibatan keluarga (Goldberg et al., 2019; Corcoran et al., 2020; Cipriano et al., 2023), tetapi kajian yang secara khusus menempatkan evaluasi context dan input BPI dalam kerangka hubungan antara strategic alignment dan resource readiness pada beberapa SMPIT masih terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi penting karena keberadaan program yang sama dalam satu jaringan sekolah tidak secara otomatis menunjukkan kesamaan relevansi strategis maupun kesiapan sumber daya. Kebaruan penelitian

ini terletak pada kombinasi strategic alignment sebagai keluaran evaluasi context dan resource readiness sebagai keluaran evaluasi input dalam studi multisitus empat SMPIT di Kabupaten Lombok Timur. Dengan fokus tersebut, penelitian tidak diarahkan untuk menilai seluruh tahapan evaluasi program, tetapi secara sengaja membatasi analisis pada dua kondisi awal yang menentukan landasan pengelolaan BPI. Pendekatan ini memberikan kontribusi akademik dengan memperluas penerapan model CIPP pada pendidikan karakter Islami melalui pembacaan hubungan antara konteks kelembagaan dan kesiapan sumber daya, sekaligus memberikan dasar praktis bagi sekolah dalam menentukan prioritas penguatan program BPI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan desain studi kasus multisitus pada empat SMPIT di Kabupaten Lombok Timur, yaitu SMPIT Nurul Fikri Selong, SMPIT Arrisalah Boarding School Suralaga, SMPIT Cahaya Bangsa Lenek, dan SMPIT Dhiyaul Islam Pringgabaya. Keempat sekolah dipilih secara purposif karena sama-sama menerapkan Program Bina Pribadi Islam (BPI), tetapi memiliki karakteristik kelembagaan dan kondisi sumber daya yang berbeda. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, Agustus 2025–Januari 2026, dengan pengumpulan data pada September–November 2025. Subjek penelitian berjumlah 66 orang, terdiri atas empat kepala sekolah, tujuh pembina BPI, 31 siswa, dan 24 orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi nonintervensi, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi. Instrumen disusun berdasarkan dua komponen evaluasi CIPP yang menjadi fokus penelitian, yaitu context dan input. Indikator context mencakup kesesuaian BPI dengan visi-misi sekolah, kebutuhan karakter siswa, tujuan pendidikan Islam, dan dukungan lingkungan; sedangkan indikator input meliputi kompetensi pembina, kurikulum dan modul, sarana prasarana, dukungan manajemen, pendanaan, serta dukungan orang tua dan yayasan. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah dan pembina, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh data pendukung dari siswa dan orang tua. Angket menggunakan skala Likert empat tingkat (1–4), dengan skor 1 menunjukkan kondisi paling rendah dan skor 4 kondisi paling tinggi; nilai rata-rata indikator kemudian dikategorikan berdasarkan interval skor yang telah ditetapkan dalam instrumen untuk menunjukkan tingkat kesesuaian atau kesiapan sumber daya. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa visi-misi, panduan, modul, SOP, struktur organisasi, jadwal, serta dokumen pendukung BPI.

Analisis data kualitatif dilakukan secara tematik melalui pengodean, pengelompokan tema, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pengodean difokuskan pada dua kategori utama, yaitu context yang diarahkan untuk mengidentifikasi *strategic alignment* dan input yang diarahkan untuk menilai *resource readiness*. Tema context meliputi keselarasan tujuan, relevansi kebutuhan siswa, tujuan pendidikan Islam, dan dukungan pemangku kepentingan, sedangkan tema input meliputi kompetensi pembina, perangkat program, fasilitas, dukungan manajemen, pendanaan, dan dukungan keluarga atau yayasan. Data angket dianalisis secara deskriptif melalui rata-rata skor setiap indikator dan digunakan sebagai data pendukung, bukan untuk pengujian inferensial. Integrasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket untuk mengidentifikasi pola yang konsisten maupun perbedaan antarsumber, sehingga temuan kuantitatif dapat dijelaskan melalui bukti dan pengalaman lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi temuan utama kepada informan terkait untuk memastikan kesesuaian antara data yang ditafsirkan peneliti dan maksud informan. Informasi yang berbeda antarsumber tidak dihilangkan, tetapi ditelusuri untuk memahami variasi pengalaman dan kondisi masing-masing sekolah. Dengan prosedur tersebut, penilaian *strategic alignment* dan

resource readiness didasarkan pada keterpaduan berbagai bukti, bukan pada satu sumber atau metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi Context

Evaluasi *context* dilakukan untuk mengidentifikasi keselarasan Program Bina Pribadi Islam (BPI) dengan arah pendidikan sekolah, kebutuhan pembentukan karakter siswa, tujuan pendidikan Islam, serta dukungan lingkungan keluarga. Data diperoleh melalui angket siswa dan orang tua, wawancara dengan kepala sekolah dan pembina BPI, observasi, serta telaah dokumen pada empat SMPIT yang menjadi lokasi penelitian. Hasil angket digunakan sebagai data deskriptif untuk memberikan gambaran persepsi siswa dan orang tua, sedangkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memperjelas kondisi yang ditemukan. Rangkuman skor pada setiap indikator *context* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Evaluasi Context

Indikator	Rataan Kategori	
Siswa: mengikuti BPI secara tertib	3,65	Sangat Baik
Siswa: aktif mengikuti BPI	3,55	Sangat Baik
Siswa: memperhatikan materi BPI	3,35	Baik
Siswa: mengikuti kegiatan tambahan keagamaan	3,32	Baik
Siswa: motivasi menjadi pribadi lebih baik	3,65	Sangat Baik
Orang tua: mengetahui kegiatan BPI	3,71	Sangat Baik
Orang tua: mendampingi ibadah harian	3,62	Sangat Baik
Orang tua: menyediakan waktu membina karakter	3,46	Sangat Baik
Orang tua: mendukung kegiatan keagamaan sekolah	3,71	Sangat Baik
Orang tua: keteladanan Islami di rumah	3,83	Sangat Baik

Sumber: diolah dari data angket penelitian tesis; skala Likert 1–4.

Berdasarkan Tabel 1, persepsi siswa terhadap BPI menunjukkan kecenderungan positif, terutama pada aspek keteraturan mengikuti kegiatan dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara itu, perhatian terhadap materi BPI dan keterlibatan dalam kegiatan tambahan keagamaan menunjukkan skor yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator siswa lainnya. Pada kelompok orang tua, seluruh indikator menunjukkan dukungan yang relatif tinggi terhadap pembentukan karakter dan kegiatan keagamaan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keberadaan BPI telah terlihat baik pada lingkungan sekolah maupun keluarga, meskipun tingkat keterlibatan pada bentuk kegiatan tertentu masih menunjukkan variasi.

Hasil angket tersebut diperkuat oleh wawancara dengan kepala sekolah dan pembina BPI pada empat sekolah. Informasi dari wawancara menunjukkan bahwa BPI ditempatkan sebagai bagian dari arah pendidikan sekolah dan dikaitkan dengan pembentukan akidah, ibadah, akhlak, serta kepedulian sosial siswa. Dokumen visi dan misi sekolah, panduan BPI, serta perangkat program yang ditelaah juga memperlihatkan adanya hubungan antara orientasi kelembagaan sekolah dengan tujuan pembinaan BPI. Dengan demikian, keselarasan *context* tidak hanya ditunjukkan oleh persepsi responden, tetapi juga didukung oleh hasil wawancara dan bukti dokumenter mengenai posisi BPI dalam sistem pendidikan sekolah.

Selain keselarasan dengan arah pendidikan sekolah, evaluasi *context* juga menunjukkan adanya hubungan antara program dan lingkungan keluarga. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa orang tua pada umumnya memberikan dukungan terhadap pembentukan karakter dan pembiasaan keagamaan siswa, tetapi keterlibatan tersebut belum selalu berlangsung dalam bentuk pendampingan yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan variasi skor pada indikator penyediaan waktu untuk membina karakter dibandingkan dengan indikator keteladanan Islami di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga telah menjadi bagian dari konteks pendukung BPI, tetapi kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah masih menjadi aspek yang ditemukan dalam evaluasi.

Evaluasi Input

Evaluasi *input* dilakukan untuk mengetahui kesiapan sumber daya yang mendukung penyelenggaraan Program BPI pada empat SMPIT. Komponen yang diamati mencakup ketersediaan perangkat program, fasilitas pendukung, dukungan manajemen sekolah, serta kesiapan dan kualifikasi pembina BPI. Data kuantitatif diperoleh melalui angket, sedangkan informasi mengenai kondisi sumber daya diperiksa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Rincian hasil evaluasi setiap indikator *input* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Evaluasi Input

Indikator	Rataan Kategori	
Ketersediaan dokumen kurikulum, SOP, silabus, dan rapor BPI	3,90	Sangat Baik
Fasilitas ibadah dan kelayakan ruang mentoring	3,40	Baik
Dukungan manajemen/pimpinan sekolah	3,60	Sangat Baik
Kesiapan dan kualifikasi pembina BPI	2,60	Cukup/Kurang
Rerata persepsi siswa	3,55	Baik
Rerata persepsi orang tua	3,63	Baik

Sumber: diolah dari data angket penelitian tesis; skala Likert 1–4.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kesiapan *input* BPI didukung oleh keberadaan perangkat program, fasilitas, dukungan manajemen, dan sumber daya pembina. Ketersediaan dokumen kurikulum, SOP, silabus, dan rapor BPI menjadi komponen dengan capaian paling tinggi, sedangkan kesiapan dan kualifikasi pembina menjadi komponen dengan capaian paling rendah. Hasil observasi dan dokumentasi mengonfirmasi keberadaan kurikulum JSIT, modul, instrumen *mutabaah*, SOP, serta fasilitas dasar yang digunakan dalam kegiatan BPI. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *resource readiness* dalam penelitian ini didasarkan pada ketersediaan perangkat program, fasilitas pendukung, dukungan kelembagaan, dan kesiapan sumber daya manusia, bukan hanya pada keberadaan dokumen administratif.

Hasil wawancara memberikan informasi tambahan mengenai kondisi pembina BPI sebagai salah satu komponen *input*. Beberapa pembina mengidentifikasi kebutuhan terhadap pelatihan atau *dauroh* yang lebih rutin untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembinaan. Wawancara juga menunjukkan adanya kebutuhan pemerataan jumlah pembina pada kondisi tertentu, sehingga distribusi sumber daya manusia perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing unit. Dengan demikian, aspek kesiapan pembina menjadi bagian yang perlu mendapatkan perhatian dalam evaluasi *input*, terutama berkaitan dengan kompetensi dan kecukupan sumber daya manusia yang tersedia.

Observasi juga menunjukkan bahwa fasilitas dasar untuk kegiatan ibadah dan mentoring telah tersedia, meskipun kondisi dan pemanfaatannya masih dapat berbeda antarsekolah.

Dukungan pimpinan sekolah terhadap keberadaan BPI terlihat melalui penyediaan perangkat program dan dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pengembangan kompetensi pembina masih menunjukkan kebutuhan penguatan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Secara keseluruhan, temuan *input* memperlihatkan bahwa sumber daya pendukung BPI telah tersedia dalam beberapa komponen utama, tetapi kesiapan sumber daya manusia pembina belum menunjukkan tingkat kesiapan yang sama dengan perangkat program dan dukungan kelembagaan.

Berdasarkan keseluruhan data *context* dan *input*, terdapat dua pola temuan utama dalam evaluasi BPI. Pada komponen *context*, BPI memiliki keterkaitan dengan arah pendidikan sekolah, pembentukan karakter siswa, tujuan pendidikan Islam, serta dukungan keluarga. Pada komponen *input*, kesiapan program didukung oleh perangkat kurikulum dan administrasi, fasilitas, serta dukungan manajemen, sementara kesiapan dan kualifikasi pembina menjadi aspek dengan capaian relatif paling rendah. Kedua pola tersebut menjadi dasar empiris untuk mengidentifikasi *strategic alignment* pada komponen *context* dan *resource readiness* pada komponen *input*. Temuan ini selanjutnya digunakan dalam bagian pembahasan untuk menganalisis kesesuaian hasil evaluasi dengan penelitian terdahulu serta implikasinya terhadap penguatan Program BPI.

Pembahasan

Temuan pertama menunjukkan bahwa Program Bina Pribadi Islam (BPI) memiliki *strategic alignment* yang kuat karena tujuan pembinaan karakter terhubung dengan visi-misi sekolah dan kekhasan pendidikan Islam terpadu. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa BPI tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah, tetapi menjadi salah satu mekanisme sekolah dalam menerjemahkan arah pendidikan ke dalam pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkuat penelitian Aningsih et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih bermakna ketika diintegrasikan ke dalam berbagai praktik dan komponen pendidikan sekolah, serta memperkuat pendekatan *whole-school development* yang dikemukakan Marnayana et al. (2024). Dalam konteks pendidikan Islam, hasil ini juga sejalan dengan Miftahuddin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memerlukan keterhubungan antara nilai yang diajarkan dan lingkungan pendidikan yang membentuk kebiasaan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi pentingnya integrasi karakter, tetapi memperluasnya melalui perspektif evaluasi *context* dengan menunjukkan bahwa keselarasan antara tujuan BPI dan arah strategis sekolah dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kesiapan konteks program pada beberapa sekolah secara simultan.

Penerimaan siswa terhadap BPI juga memperlihatkan bahwa tujuan program dipandang relevan dengan kebutuhan pembentukan pribadi yang lebih baik, meskipun tingkat keterlibatan pada setiap bentuk kegiatan tidak sepenuhnya sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa relevansi program tidak hanya berkaitan dengan apakah siswa menerima keberadaan program, tetapi juga dengan kemampuan program menghadirkan pengalaman pembinaan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan mereka. Temuan ini memperkuat Febriyani dan Amrullah (2023) yang menempatkan pembiasaan keagamaan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter religius, tetapi sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa penerimaan terhadap tujuan program perlu dibedakan dari keterlibatan siswa dalam aktivitas pembinaan. Perspektif tersebut sejalan dengan Paramadina et al. (2024) yang menekankan pentingnya menerjemahkan nilai ke dalam pengalaman pendidikan yang relevan sehingga nilai tidak berhenti pada pengetahuan normatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi *context* perlu mempertimbangkan kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan siswa

sekaligus melihat apakah bentuk pembinaan yang tersedia cukup relevan untuk mendukung keterlibatan mereka.

Peran keluarga menjadi bagian penting dalam memahami keluasan konteks BPI karena pembentukan karakter berlangsung tidak hanya dalam lingkungan sekolah. Dukungan orang tua yang relatif tinggi menunjukkan adanya lingkungan keluarga yang dapat memperkuat nilai-nilai yang dikembangkan melalui BPI, tetapi variasi keterlibatan menunjukkan bahwa dukungan tersebut belum selalu berbentuk kemitraan yang terstruktur. Temuan ini memperkuat Arif et al. (2024) yang menempatkan kolaborasi sekolah dan orang tua sebagai salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter di sekolah Islam, sekaligus memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan dukungan keluarga sebagai bagian dari *strategic alignment* dalam evaluasi konteks BPI. Dalam konteks pendidikan Islam di wilayah Mataram, Dwiyan et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat berlangsung melalui integrasi nilai keagamaan dengan budaya dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan penekanan bahwa keselarasan strategis BPI tidak cukup dilihat dari hubungan program dengan visi sekolah, tetapi juga dari kesesuaian orientasi pembinaan antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Pada komponen *input*, temuan memperlihatkan adanya kesenjangan antara kesiapan perangkat program dan kesiapan sumber daya manusia. Ketersediaan kurikulum, SOP, silabus, dan rapor BPI menunjukkan bahwa program telah memiliki perangkat kelembagaan yang relatif lengkap, sedangkan skor kesiapan dan kualifikasi pembina yang lebih rendah menunjukkan bahwa kapasitas pelaksana belum berada pada tingkat yang sama. Temuan ini memperkuat Nasrullah et al. (2023), yang menegaskan posisi guru pendidikan agama Islam sebagai aktor penting dalam pendidikan karakter, sekaligus memperkuat pandangan bahwa keberadaan perangkat program perlu ditopang oleh kapasitas pendidik yang mampu menerjemahkan nilai menjadi pengalaman pembinaan. Hasil ini juga konsisten dengan Miftahuddin et al. (2024), yang memperlihatkan pentingnya peran lingkungan dan aktor pendidikan dalam membangun karakter Islami. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa dalam evaluasi *input*, kesiapan sumber daya manusia perlu ditempatkan sebagai indikator yang berdiri sejajar dengan kesiapan dokumen, fasilitas, dan dukungan kelembagaan, bukan diperlakukan sebagai unsur pelengkap.

Perbedaan antara kelengkapan perangkat dan kapasitas pelaksana selanjutnya dapat dipahami melalui konsep *implementation fidelity* secara terbatas pada kesiapan untuk menjaga konsistensi tujuan program. Dalam penelitian ini, konsep tersebut tidak digunakan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan atau produk BPI, melainkan untuk menjelaskan bahwa keberadaan modul, SOP, dan perangkat program belum secara otomatis menjamin keseragaman kualitas penerapan ketika kapasitas pelaksana berbeda. Temuan ini memperkuat van Dijk et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya memperhatikan berbagai dimensi *implementation fidelity*, serta sejalan dengan Scheibel et al. (2023) mengenai perlunya penguatan kapasitas dan mekanisme refleksi pelaksana untuk mendukung keterjagaan implementasi. Berbeda dari penelitian yang secara khusus menguji hubungan *fidelity* dengan hasil intervensi, penelitian ini menempatkan isu tersebut pada tahap evaluasi *input*, yaitu sebagai pertimbangan mengenai kesiapan kapasitas sumber daya manusia sebelum menilai komponen program lainnya. Dengan batasan tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa *fidelity* lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi potensial dari kesiapan input, bukan sebagai pengganti evaluasi *process*.

Fasilitas dan dukungan manajemen yang relatif baik menunjukkan bahwa lingkungan kelembagaan telah menyediakan kondisi dasar bagi penyelenggaraan BPI. Ketersediaan fasilitas ibadah, ruang mentoring, serta dukungan pimpinan memperlihatkan bahwa sumber daya fisik dan organisasi telah menjadi bagian dari struktur pendukung program. Temuan ini

memperkuat pendekatan *whole-school* yang menempatkan keberhasilan pendidikan karakter sebagai hasil keterhubungan berbagai komponen sekolah, sebagaimana ditunjukkan oleh Aningsih et al. (2022) dan Marnayana et al. (2024). Namun, hasil penelitian menunjukkan penekanan yang berbeda dari pendekatan yang hanya melihat kelengkapan lingkungan pendukung, karena fasilitas yang tersedia belum menjadi indikator utama kelemahan BPI dibandingkan kesiapan pembina. Perspektif ini juga sejalan dengan Paramadina et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang mampu menghubungkan nilai dengan pengalaman nyata siswa. Oleh sebab itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa *resource readiness* tidak dapat direduksi menjadi jumlah fasilitas yang tersedia, tetapi harus dilihat dari keterhubungan antara sumber daya fisik, kelembagaan, perangkat program, dan manusia yang mengoperasikannya.

Secara konseptual, temuan penelitian memperluas penggunaan kerangka CIPP dalam evaluasi BPI dengan menunjukkan pentingnya membaca *context* dan *input* secara simultan. Context memberikan jawaban mengenai apakah program memiliki arah, kebutuhan, dan legitimasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sedangkan input menjelaskan apakah organisasi memiliki sumber daya yang cukup untuk menopang arah tersebut. Hubungan keduanya terlihat jelas dalam penelitian ini: BPI memiliki *strategic alignment* yang kuat, tetapi *resource readiness* belum sepenuhnya merata karena kesiapan pembina masih lebih rendah dibandingkan perangkat program. Temuan ini memperkuat kerangka integratif pendidikan karakter yang dikemukakan Arif et al. (2024), Miftahuddin et al. (2024), dan Dwiyani et al. (2023), tetapi memberikan kontribusi akademik yang lebih spesifik dengan mengoperasionalkan hubungan tersebut sebagai dua dimensi evaluatif yang saling melengkapi, yaitu keselarasan strategis dan kesiapan sumber daya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi BPI tidak cukup hanya menjawab apakah program sesuai dengan kebutuhan sekolah, tetapi juga perlu menilai apakah kondisi input mampu menopang keselarasan tersebut.

Implikasi praktis penelitian dapat dirumuskan secara lebih prioritatif berdasarkan hubungan antara kedua komponen tersebut. Prioritas pertama adalah penguatan kompetensi dan pemerataan pembina BPI melalui pelatihan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan pembinaan siswa; prioritas kedua adalah mempertahankan keselarasan BPI dengan visi-misi sekolah melalui peninjauan perangkat program secara berkala; dan prioritas ketiga adalah memperkuat mekanisme komunikasi sekolah-keluarga agar dukungan karakter dapat berlangsung lebih terarah. Prioritas tersebut tidak berarti sekolah perlu melakukan perombakan terhadap BPI karena secara kontekstual program telah memiliki dasar yang kuat dan perangkat input yang relatif tersedia. Sebaliknya, pengembangan diarahkan pada penguatan komponen yang masih menunjukkan kesenjangan agar *strategic alignment* dapat ditopang oleh *resource readiness* yang lebih memadai. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian terletak pada penegasan bahwa kualitas awal suatu program pendidikan karakter perlu dilihat dari pertemuan antara ketepatan arah program dan kesiapan sumber daya untuk menopangnya, khususnya dalam konteks BPI pada sekolah Islam terpadu.

KESIMPULAN

Evaluasi terhadap rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa Program Bina Pribadi Islam pada empat SMPIT di Kabupaten Lombok Timur memiliki *strategic alignment* yang kuat dengan visi dan misi sekolah serta kebutuhan pembentukan karakter Islami siswa. Dukungan siswa dan orang tua berada pada kategori baik, dengan motivasi siswa dan keteladanan Islami keluarga sebagai aspek yang menonjol. Namun, keselarasan tersebut perlu diperluas dari kesesuaian program dengan sekolah menjadi *stakeholder alignment* yang lebih konsisten antara

sekolah dan keluarga dalam mendukung tujuan pembentukan karakter siswa. Evaluasi terhadap rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa sumber daya program secara umum berada pada kategori baik, terutama pada ketersediaan dokumen program dan dukungan manajemen. Kelemahan utama teridentifikasi pada human-resource capacity pembina, khususnya kesiapan dan kualifikasi yang belum merata, sehingga diperlukan penguatan kompetensi dan pemerataan pembina.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada evaluasi program karakter Islami berbasis CIPP dengan menunjukkan bahwa dimensi context dan input perlu dianalisis secara simultan untuk menilai kesesuaian arah program sekaligus kesiapan sumber daya yang menopangnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategic alignment perlu didukung oleh human-resource capacity dan stakeholder alignment agar pengembangan BPI memiliki dasar perencanaan yang lebih kuat. Oleh karena itu, pengembangan BPI perlu memprioritaskan penguatan kompetensi dan pemerataan pembina sebagai prioritas utama, diikuti pemeliharaan keselarasan program dengan visi-misi sekolah serta penguatan koordinasi dengan keluarga. Dengan demikian, efektivitas pengembangan BPI tidak hanya ditentukan oleh ketepatan arah program, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya dan keselarasan dukungan dari pihak-pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, A., Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., ... & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child development*, 94(5), 1181-1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Corcoran, R. P., O'Flaherty, J., Xie, C., & Cheung, A. C. K. (2020). Conceptualizing and measuring social and emotional learning: A systematic review and meta-analysis. *Educational Research Review*, 30, 100285. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100285>
- Dwiyani, A., Fadli, A., Jumarim, J., Fitriani, M. I., Fuadi, A., & Yorman, Y. (2023). Character Education Model in Islamic Religious Education in Public High Schools in the City of Mataram. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.70177/ijen.v2i1.624>
- Febriyani, L., & Amrullah, M. (2023). Analysis of the implementation of students' religious character education through Islamic habituation in elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>
- Gerdes, J., Goei, S. L., Huizinga, M., & de Ruyter, D. J. (2020). True partners? Exploring family-school partnership in secondary education from a collaboration perspective. *Educational Review*, 74(4), 805–823. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1778643>
- Goldberg, J. M., Sklad, M., Elfrink, T. R., Schreurs, K. M. G., Bohlmeijer, E. T., & Clarke, A. M. (2019). Effectiveness of interventions adopting a whole school approach to

- enhancing social and emotional development: A meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education*, 34, 755–782. <https://doi.org/10.1007/s10212-018-0406-9>
- Lee, J. C.-K., Wong, K.-L., & Kong, R. H.-M. (2021). Secondary school teachers' self-efficacy for moral and character education and its predictors: A Hong Kong perspective. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 27(1–4), 32–47. <https://doi.org/10.1080/13540602.2021.1920907>
- Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Mu'min, U. A., Al Azizah, M., Khutomi, B. M., & Waeno, M. (2025). Strengthening students' Islamic character education at SMK Jamiyyatul Aulad Palabuhanratu by cultivating morals, ethics and culture. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(1), 91-106. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i1.2166>
- Muzakkir, Hussin, Z., & Razak, R. A. (2024). Teachers' beliefs towards character education curriculum in primary school: a systematic literature review. *Education 3-13*, 52(8), 1178-1192. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2142478>
- Nasrullah, A., Salam DZ, A., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The role of Islamic Religious Education teachers in character education: A qualitative study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 145–154. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154>
- Paramadina, T. H., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic schools: An innovation in character building. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 137–152. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>
- Scheibel, G., Chen, P.-Y., Zaeske, L. M., Wills, H. P., & Zimmerman, K. N. (2023). Improving implementation fidelity with teacher-directed self-monitoring interventions: A systematic review. *Journal of Behavioral Education*, 25(4). <https://doi.org/10.1177/10983007221137368>
- Susilowati, A., Fauziati, E., Rahmawati, F. P., & Rahmawati, L. E. (2023). Religious Character Education in Term of Moral Knowing: A Case Study at an Elementary School in Surakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 258–265. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/61397>
- van Dijk, W., Lane, H. B., & Gage, N. A. (2023). How do intervention studies measure the relation between implementation fidelity and students' reading outcomes? A systematic review. *The Elementary School Journal*, 124(1). <https://doi.org/10.1086/725672>
- Wigelsworth, M., Verity, L., Mason, C., Qualter, P., & Humphrey, N. (2022). Social and emotional learning in primary schools: A review of the current state of evidence. *British Journal of Educational Psychology*, 92(3), 898-924. <https://doi.org/10.1111/bjep.12480>
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 130–137. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/65200>
- Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G.-J. (2020). School efforts to promote parental involvement: The contributions of school leaders and teachers. *Educational Studies*, 48(1), 98–113. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1740978>